

# OPTIMALISASI DIGITALISASI DESA DALAM PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DI KALURAHAN SAMBIREJO

Renny Fatma Dewi<sup>1</sup>, Arie Budiawan<sup>2</sup>

Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia<sup>1,2</sup>  
E-mail: renyfatma15@gmail.com

## ABSTRAK

*Dengan memanfaatkan teknologi informasi, pemerintah desa bisa berinteraksi dan bertukar informasi dengan warga, sehingga mampu memperlancar jalannya pemerintah desa didalam memberikan pelayanan dan informasi kepada masyarakat. Pembangunan berkelanjutan merupakan suatu upaya manusia untuk memperbaiki mutu kehidupan dengan tetap berusaha tidak melampaui ekosistem yang mendukung kehidupannya. Desa Wisata Tebing Breksi merupakan salah satu bentuk pembangunan berkelanjutan yang mana lokasinya berada di Desa Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan dan studi lapangan. Selain itu teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif dengan langkah analisis mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data sampai penarikan kesimpulan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana optimalisasi digitalisasi desa dalam pembangunan berkelanjutan di Kalurahan Sambirejo Kapanewon Prambanan Kabupaten Sleman.*

**Kata Kunci:** *Desa Wisata, Digitalisasi, Pembangunan Berkelanjutan*

## ABSTRACT

*By utilizing information technology, the village government can interact and exchange information with residents, so as to facilitate the running of the village government in providing services and information to the community. Sustainable development is a human effort to improve the quality of life by continuing to try not to go beyond the ecosystems that support life. Breksi Cliff Tourism Village is a form of sustainable development which is located in Sambirejo Village, Prambanan District, Sleman Regency, Yogyakarta. The method used in this study is a qualitative method with data collection techniques using library research and field studies. In addition, the data analysis technique used is an interactive analysis model with analysis steps starting from data collection, data reduction, data presentation to drawing conclusions. The purpose of this study was to find out how to optimize village digitization in sustainable development in the Sambirejo Village, Kapanewon Prambanan, Sleman Regency.*

**Keywords:** *Tourism Village, Digitalization, Sustainable Development*

## PENDAHULUAN

Kemajuan di bidang teknologi informasi belakangan ini berkembang sangat pesat apalagi diiringi dengan makin maraknya internet dikalangan masyarakat. Melalui internet orang-orang dapat bertukar informasi dengan mudah dan cepat tanpa harus bertatap muka.

Digitalisasi dapat diartikan sebagai sebuah proses menyimpan seluruh sifat dan informasi dari teks, suara, gambar, atau multimedia dalam sebuah string elektronik yang dikodekan ke dalam bentuk bit yang memungkinkan menipulasi dan transformasi data (Wuryantai, 134 : 2004). Digitalisasi mampu menghemat waktu, menghilangkan batas-batas alamiah, mengintegrasikan ruang

dan waktu pada satu momen yang sama dan pada akhirnya merubah peradaban, memudahkan kehidupan, dan mensejahterakan manusia.

Penggunaan sistem informasi untuk membantu kinerja pemerintah desa menjadi lebih baik, lebih efisien dan lebih mudah. Dengan didukung oleh kemajuan teknologi informasi, telah memungkinkan pengembangan sistem informasi yang semakin handal. Informasi merupakan salah satu sumber daya penting dalam manajemen modern. Banyak keputusan strategis bergantung kepada informasi.

Penataan informasi yang dilakukan secara teratur, jelas, tepat dan cepat serta dapat disajikan dalam aplikasi dan laporan tentunya sangat mendukung kelancaran kegiatan operasional pemerintah desa. Dengan memanfaatkan teknologi informasi, pemerintah desa bisa berinteraksi dan bertukar informasi dengan warga, sehingga mampu memperlancar jalannya pemerintah desa didalam memberikan pelayanan dan informasi kepada masyarakat.

Berdasarkan Undang - Undang No. 6 Tahun 2014 Pasal 1 ayat 1 tentang Desa, Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa, masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan lahirnya Undang-Undang tentang Desa memberikan kesempatan untuk bisa memperlihatkan jati diri sesungguhnya dalam mengatur dan mengelola desa bersama-sama dengan masyarakat. Selain itu desa memiliki kewenangan untuk mengatur urusan rumah tangganya sendiri sesuai dengan kondisi sosial dan adat istiadat setempat serta desa tidak lagi dianggap pelaksana yang hanya menjalankan kebijakan aturan-aturan yang dibuat oleh pemerintah di atasnya.

Pembangunan desa di Indonesia pada dasarnya memiliki tujuan guna meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat desa melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana prasarana desa, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan, hal ini tercantum dalam UU Nomor. 6 Tahun 2014 Pasal 78 Ayat 1.

Pembangunan berkelanjutan merupakan suatu upaya manusia untuk memperbaiki mutu kehidupan dengan tetap berusaha tidak melampaui ekosistem yang mendukung kehidupannya. Dewasa ini masalah pembangunan berkelanjutan sudah dijadikan sebagai isu penting yang perlu terus disosialisasikan ditengah masyarakat.

Sektor pariwisata merupakan salah satu sumber aset negara yang sangat penting dan mampu memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi pembangunan. Produk wisata konvensional saat ini pun mulai banyak ditinggalkan dan wisatawan beralih kepada produk wisata yang lebih menghargai lingkungan, alam, budaya dan atraksi secara spesial. Kepuasan wisatawan tidak hanya bersandar pada keindahan alam dan kelengkapan fasilitas wisata melainkan juga pada keleluasaan dan intensitas interaksi dengan lingkungan dan masyarakat lokal. Berdasarkan fakta di atas maka perlu dirumuskan bentuk pembangunan pariwisata berkelanjutan yang lebih tepat dimasa mendatang. Konsep pariwisata pedesaan (rural tourism) dengan cirinya produk yang unik, khas serta ramah lingkungan kiranya dapat menjadi solusi baru bagi pengembangan kepariwisataan di dunia. Sebagai respon atas pergeseran minat wisatawan tersebut maka di Indonesia pun tumbuh pilihan wisata baru berupa desa-desa wisata di berbagai provinsi di Indonesia.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang dikenal sebagai daerah pariwisata yang mengutamakan kelestarian dimana elemen budaya Yogyakarta menjadi

atraksi utama. Yang menjadikan Yogyakarta selalu menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan salah satunya adalah budayanya yang kental, orang-orang khususnya wisatawan mancanegara kebanyakan memilih destinasi wisata budaya ketimbang wisata alam. Tempat wisata yang mampu mengajak pengunjungnya ke nuansa alam di pedesaan, salah satunya adalah Desa Wisata Tebing Breksi.

Desa Wisata Tebing Breksi merupakan salah satu bentuk pembangunan berkelanjutan yang mana lokasinya berada di Desa Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Wisata Tebing Breksi merupakan wisata yang tidak terbentuk secara alami melainkan berasal dari bukit batu biasa yang menjelma akibat terkikis aktifitas penambangan bahan material bangunan oleh warga setempat selama bertahun-tahun dan menjadi sumber mata pencaharian warga. Luas wilayah desa wisata ini 20 hektar, akan tetapi baru 10 hektar yang sudah dikembangkan dan dikelola.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Digitalisasi Desa**

Digitalisasi dapat diartikan sebagai sebuah proses menyimpan seluruh sifat dan informasi dari teks, suara, gambar, atau multimedia dalam sebuah string elektronik yang dikodekan ke dalam bentuk bit yang memungkinkan menipulasi dan transformasi data (Wuryantai, 134 : 2004). Digitalisasi mampu menghemat waktu, menghilangkan batas-batas alamiah, mengintegrasikan ruang dan waktu pada satu momen yang sama dan pada akhirnya merubah peradaban, memudahkan kehidupan, dan mensejahterakan manusia.

Pertumbuhan desa digital ini berpotensi memacu pembangunan di semua sektor desa, termasuk pendidikan, ekonomi, pariwisata dan layanan masyarakat. Sama halnya dengan potensi wisata, akan lebih mudah di komunikasikan kepada masyarakat luas.

Kesejahteraan masyarakat meningkat sejalan dengan hasil dari adanya inovasi yang dikembangkan.

Desa digital merupakan desa yang memanfaatkan teknologi informasi dalam tata kelola pemerintahan desanya. Dengan terwujudnya menjadi desa digital diharapkan kualitas pelayanan publik di desa Pematang Jering menjadi lebih baik (Rendy & Emillia dalam Beriansyah, 14:2020).

### **Desa Wisata**

Desa Wisata merupakan suatu konsep pengembangan kawasan pedesaan yang menyajikan keaslian dari aspek adat istiadat, sosial budaya, arsitektur tradisional, keseharian, serta struktur tata ruang desa yang ditawarkan dalam suatu keterpaduan komponen pariwisata, yakni atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung (Darsono, 2005). Komponen pembentuk desa wisata terdiri dari manajemen dan keterlibatan masyarakat, edukasi wisatawan, kemitran, peningkatan pendapatan masyarakat.

Inskeep dalam Arismayanti (6:2015) menyatakan bahwa “Wisata pedesaan dimana sekelompok kacil wisata tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, sering di desa-desa yang terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat”.

Desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata (Susyanti, 65:2013). Pariwisata merupakan salah satu sektor penggerak perekonomian yang perlu diberi perhatian lebih agar dapat berkembang dengan baik (Waskita & Purwanto dalam Wibisono, 35:2020). Sejalan dengan dinamika, gerak perkembangan pariwisata merambah dalam berbagai terminologi seperti, sustainable tourism development, rural tourism, ecotourism (McCool & Moisey, 2008), merupakan pendekatan pengembangan kepariwisataan yang berupaya untuk menjamin agar wisata dapat dilaksanakan di daerah tujuan wisata

bukan perkotaan (Zakaria & Suprihardjo, 2014). Salah satu pendekatan pengembangan wisata alternatif adalah desa wisata untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata.

Zakaria dan Supriharjo, (2014), “Suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi sosial budaya, adat-istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa yang disalikan dalam suatu bentuk integrasi komponen pariwisata antara lain atraksi wisata, akomodasi, dan fasilitas pendukung”.

Berdasarkan pengertian desa wisata yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa Desa Wisata merupakan wilayah pedesaan yang memiliki karakteristik khusus yang menarik para wisatawan untuk dijadikan tujuan berwisata.

### **Pengembangan Desa Wisata**

Dalam pengembangan desa wisata sebagai obyek wisata perlu dipahami sejak awal bila masyarakat setempat bukan sebagai obyek pasif namun justru sebagai subyek aktif. Sebuah lingkungan perdesaan dapat dipandang sebagai obyek sekaligus sebagai subyek wisata.

Sebagai obyek artinya desa tersebut merupakan tujuan kegiatan pariwisata sedangkan sebagai subyek adalah sebagai penyelenggara, apa yang dihasilkan oleh desa akan dinikmati oleh masyarakatnya secara langsung.

Pengembangan desa wisata dapat menjadi langkah untuk memajukan perekonomian desa di Indonesia. Adapun empat program prioritas, yakni pengembangan produk unggulan desa, badan usaha milik desa, serta pembangunan sarana olahraga desa.

Potensi desa wisata di Indonesia yang cukup banyak tersebar di berbagai desa mampu menjadi brand image bagi setiap desanya, dengan menggali berbagai potensi yang ada di desa mereka sendiri. Memanfaatkan potensi alam yang cukup melimpah, masyarakat yang mulai bebenah

memanfaatkan sektor wisata dengan membangun kawasan desa wisata. Tentu saja strategi seperti ini dibangun dengan adanya tujuan untuk mengenal lebih dekat kekayaan alam, budaya, maupun tradisi lokal sekaligus ekonomi.

Menentukan suatu desa memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi sebuah desa wisata, haruslah dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: (a). Lakukan pemetaan desa dari calon desa wisata. Pemetaan ini dilakukan untuk dapat mengidentifikasi desa yang memiliki potensi dikembangkan sebagai desa wisata, selanjutnya lakukan analisis deskriptif kualitatif dan telaah dokumen. (b). Identifikasi calon desa wisata yang bersangkutan, apakah sudah pernah memperoleh bantuan PNPM Mandiri Pariwisata, mengingat banyak calon desa wisata menjadi desa wisata berkat bantuan PNPM Mandiri Pariwisata. (c). Analisis karakteristik dan ukuran keberhasilan wisata pengembangan berbasis desa wisata. (d). Analisis manfaat desa pengembangan wisata jika memerlukan bantuan PNPM Mandiri Pariwisata. (e). Rumuskan pola pengembangan community based tourism. (f). Analisis sistem dan elemen kepariwisataan dari calon desa wisata.

### **Pembangunan Berkelanjutan**

Pembangunan berkelanjutan (Emil Salim dalam Rahadian, 48:2016) bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia. Pembangunan yang berkelanjutan pada hakekatnya ditujukan untuk mencari pemerataan pembangunan antar generasi pada masa kini maupun mendatang.

Pembangunan berkelanjutan adalah sebagai upaya manusia untuk memperbaiki mutu kehidupan dengan tetap berusaha tidak melampaui ekosistem yang mendukung kehidupannya.

Sutamihardja (dalam Rahadian, 48:2016), menyatakan sasaran pembangunan berkelanjutan mencakup pada upaya untuk mewujudkan terjadinya:

1. Pemerataan manfaat hasil-hasil pembangunan antar generasi yang berarti bahwa pemanfaatan sumber daya alam untuk kepentingan pertumbuhan perlu memperhatikan batas-batas yang wajar dalam kendali ekosistem atau sistem lingkungan serta diarahkan pada sumber daya alam yang replaceable dan menekankan serendah mungkin eksploitasi sumber daya alam yang unreplaceable.
2. *Safeguarding* atau pengamanan terhadap kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup yang ada dan pencegahan terjadi gangguan ekosistem dalam rangka menjamin kualitas kehidupan yang tetap baik bagi generasi yang akan datang.
3. Pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam semata untuk kepentingan mengejar pertumbuhan ekonomi demi kepentingan pemerataan pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan antar generasi.
4. Mempertahankan kesejahteraan rakyat yang berkelanjutan baik masa kini maupun masa yang akan datang.
5. Mempertahankan manfaat pembangunan ataupun pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan yang mempunyai dampak manfaat jangka panjang ataupun lestari antar generasi.
6. Menjaga mutu ataupun kualitas kehidupan manusia antar generasi sesuai habitatnya.

Pengembangan konsep pembangunan yang berkelanjutan perlu mempertimbangkan kebutuhan yang wajar secara sosial dan kultural, menyebarkan nilai-nilai yang menciptakan standar konsumsi yang berbeda dalam batas kemampuan lingkungan, serta secara wajar semua orang mampu mencita-citkannya.

## **METODE**

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang merupakan suatu metode yang menggambarkan segala kegiatan untuk memecahkan masalah, menganalisis kejadian

secara sosial yang sedang diteliti oleh peneliti, dilakukan dengan cara observasi mencari informasi, mengumpulkan dan menyusun data secara sistematis kemudian dianalisis untuk memecahkan suatu masalah tersebut. Menurut Ulber Silalahi (2012:27) metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang menyajikan suatu gambar yang terperinci tentang suatu situasi khusus, setting sosial, atau hubungan.

Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan studi kepustakaan dan studi lapangan. Selain itu teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif dengan langkah analisis mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data sampai penarikan kesimpulan.

Studi kepustakaan yaitu teknik pengumpulan data dengan mempelajari berbagai literatur dan bahan pustaka lainnya yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti, serta melakukan penelusuran terhadap dokumen peraturan, perundang-undangan, dan aktivitas yang berhubungan dengan tema penelitian yang terfokus pada digitalisasi dan pengembangan desa wisata.

Studi lapangan merupakan teknik pengumpulan data dan penyelesaian secara langsung yang diperoleh dari lokasi penelitian. Pelaksanaan studi lapangan dilakukan dengan cara/metode sebagai berikut:

### **1. Metode Observasi**

Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan jenis observasi partisipatif, dimana peneliti selain berlaku sebagai pengamat penuh yang dapat melakukan pengamatan terhadap gejala atau proses yang terjadi di lapangan, selain itu peneliti bertindak menjadi seorang observer dan menjadi bagian dari kelompok yang ditelitinya.

### **2. Metode Wawancara**

Wawancara menurut Silalahi (2012:312) adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data atau keterangan lisan dari seseorang yang disebut responden melalui suatu percakapan yang sistematis dan terorganisir. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan yang nantinya akan dijadikan sebagai sumber atau hasil penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, sehingga teknik pengolahan data yang digunakan didalam penelitian ini, dikemukakan oleh Rijali (2018:91) diantaranya:

1. Reduksi Data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Sehingga hasil dari kegiatan tersebut peneliti mendapatkan ringkasan atau/inti singkat data yang bisa memberikan penjelasan lebih pasti dan mempermudah peneliti untuk melanjutkan pengumpulan data.
2. Penyajian Data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.
3. Penarikan Kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka dan skeptis, akan tetapi kesimpulan sudah disediakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kalurahan Sambirejo merupakan salah satu Kalurahan di Kabupaten Sleman, yang mana letaknya berada di tenggara Ibu Kota Kapanewon Prambanan. Kalurahan Sambirejo ini memiliki luas 839.6375 Ha, dimana 90% warganya menempati pegunungan berbatu dengan tanah liat, yang secara geografis ketinggian wilayahnya kurang lebih 300-425 mdpl. Jarak tempuh Kalurahan Sambirejo ke Kapanewon yaitu 6 km, sedangkan untuk ke Kabupatennya sendiri menempuh jarak 35 km, dan untuk menuju Ibu Kota Provinsi masyarakat menempuh jarak 17 km. Kalurahan Sambirejo memiliki 8 Padukuhan, 19 RW (Rukun Warga) dan 45 RT (Rukun Tetangga).

Dalam penerapan digitalisasi desa dan pengembangan desa wisata, Kalurahan Sambirejo memiliki 5 poin Digitalisasi, diantaranya:

1. *Smart Government*. Merupakan akses ke semua layanan untuk proses administrasi dan pelayanan publik yang lebih efisien.
2. *eMonev*. Layanan yang mempermudah monitoring dan evaluasi untuk melaporkan perkembangan kegiatan Kalurahan pada Pimpinan Kalurahan.
3. Portal Desa. Portal ini berisi informasi, data, berita dari desa yang mengimplementasikan layanan solusi transparansi warga.

4. Sempel Desa. Aplikasi pusat data warga yang dirancang untuk basis data terpadu warga desa sekaligus pelayanan surat.

5. *Dashboard* Desa. Layanan yang menyajikan grafik dan data dari profil desa yang menerapkan Smart Village Nusantara.

Desa menjadi hal yang diutamakan oleh pemerintah dalam rangka menentukan suatu kebijakan dan pembangunan nasional. Dalam konteks ini, smart village merupakan salah satu cerminan dari konsep smart city yang diketahui memiliki cakupan yang luas. Hanya saja perbedaannya terletak pada lokasi penerapannya, dimana smart villages atau desa pintar ini dilaksanakan pada level desa (Subekti & Damayanti, 2019:18). Solusi desa pintar disini artinya dengan adanya desa pintar (smart village) memungkinkan terciptanya sebuah ekosistem yang memungkinkan pemerintah, industri, akademisi maupun elemen masyarakat terlibat untuk menjadikan desa menjadi lebih baik.

Piloting *Smart Village* Nusantara adalah program inkubasi Telkom untuk pengembangan desa digital, desa cerdas. Program ini merupakan bagian dari dukungan PT. Telkom Indonesia kepada Pemerintah dalam mewujudkan kemajuan pembangunan dan terintegrasi digital di desa.

Salah satu pembangunan berkelanjutan yang dilakukan di Kalurahan Sambirejo adalah berkenaan dengan salah satu potensinya yaitu Taman Wisata Tebing Breksi.

Penetapan Tebing Breksi sebagai Kawasan Geo Heritage 2014 ditetapkan melalui Surat Keputusan Badan Geologi No. 1157.K/73/BGL/2014 Tanggal 2 Oktober 2014 Tentang Penentuan Kawasan Cagar Alam Geologi DIY. Arahan Bapak Gubernur Sri Sultan Hamengkubuwono X tentang pemanfaatan Kawasan Tebing Breksi untuk kemakmuran masyarakat.

**Pembangunan Tebing breksi ini melalui beberapa tahap :**

1. Tahap Peralihan. Sejak tahun 1980-an ditambang oleh masyarakat sekitar sampai akhirnya pada Mei 2015, Tebing Breksi dialihfungsikan menjadi objek geowisata. ini merupakan awal peralihan pekerjaan dan aktifitas masyarakat;

2. Tahap Pembangunan Amphitheater 2015. Fasilitas yang menjadi tonggak peralihan aktivitas penambang menuju pada masyarakat pariwisata Amphitheatre diresmikan pada tanggal 30 Mei 2015 Oleh Gubernur DIY;

3. Tahap Pembentukan Pengelolaan. Tahap pembentukan pengelolaan ini berawal dari pengalihan area tambang menjadi tempat wisata. Proses pengalihan dari seorang penambang menjadi pengelola wisata membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Salah satunya dengan memberikan motivasi dan menumbuhkan kesadaran wisata. Pengelolaan Tebing Breksi (Lowo Ijo) dibentuk pada pertengahan tahun 2015. Pengambilan nama Lowo Ijo ini terinspirasi dari leak Tebing Breksi yang ada di Perbukitan Ijo, dan Lowo sebagai simbol adanya semangat konektivitas / kebersamaan dan kelincahan dalam bergerak; dan

4. Tahap Pengembangan.

a. Tahap Pembangunan Lanjutan I (Bangub 2016 -2017). Penataan Landscape, Pembangunan Masjid, Pembangunan Toilet Depan Masjid, Pembangunan Lapak Kuliner.

b. Tahap Pembangunan Lanjutan II (Bangub 2016 - 2017). Penyempurnaan Landscape, Penyempurnaan Toilet, Penyempurnaan Lapak Kuliner.

c. Tahap Pembangunan Lanjutan III (Bangub 2016 -2017). Program Penerangan, Embung, Lantainisasi Lapak Kuliner, Sanitasi dan *Drainase*, Pengadaan *Furniture* untuk Lapak Kuliner.

**Bentuk-bentuk Promosi yang dilakukan oleh pihak Tebing Breksi :**

1. Kejurnas Offroad;
2. Breksinergi 2016;
3. Pelaksanaan Event Nasional;
4. Sosial Media Tebing Breksi.

### **Pengembangan Infrastruktur Tebing Breksi :**

1. Pembangunan Infrastruktur;
  - a. Perkerasan Jalan Lingkar Kawasan Tebing Breksi;
  - b. Penataan Kawasan Tebing Breksi Dengan Program Penataan Batu Expose.
2. Pembangunan PUPR.
  - a. Perkerasan Jalan Masuk;
  - b. Perkerasan Jalan Lingkar;
  - c. Perkerasan Lahan Parkir;
  - d. Talud.
3. Pembangunan CSR BUMN.
 

Balkondes Sambirejo (Area Balkondes, *Home Stay*, Joglo Ayodya Dan *Meeting Room*).
4. Pembangunan Kementrian Desa.
  - a. *Toilet* Konblok;
  - b. Lampu Panel Surya;
  - c. *Toilet*.
5. Pembangunan *Support* Kemenpar. Watu Tapak *Camphill* (*Camperfun*, *Landscape*, *Wedding* dan *Camping*).
6. Pembangunan Dana Hibah Kemenparekraf. *Landscape* atas Tebing.
7. Pembangunan Swadaya.
  - a. *Wastafel*;
  - b. Kamar Mandi;
  - c. Sekretariat;
  - d. Gazebo

### **Adapun Strategi yang dilakukan pihak Tebing Breksi Dimasa Pandemi :**

1. Penerapan Prokes Dan Chse (Klinik Dan Peralatan Kesehatan, *Sterilisasi*, *Check Up* Rutin, Alat Prokes Dan Fasilitas Prokes);
2. Memperkuat Jejaring;
3. Membentuk Tim Marketing;
4. Meningkatkan Daya Saing;
5. Penguatan *Story Telling*;
6. Pendataan Pengunjung;
7. Meningkatkan Gotong Royong;
8. Pembayaran *Cashless*.

## **KESIMPULAN**

Pembangunan desa di Indonesia pada dasarnya memiliki tujuan guna meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat desa melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana prasarana desa, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan sudah dijadikan sebagai isu penting yang perlu terus disosialisasikan ditengah masyarakat. Salah satu pembangunan berkelanjutan yang dilakukan di Kalurahan Sambirejo adalah berkenaan dengan salah satu potensinya yaitu Taman Wisata Tebing Breksi. Tentu saja banyak sekali potensi yang ada di Tebing Breksi ini diantaranya Relief Wayang, *Amphiteatre* dan Patung Naga, Taman Tebing Breksi, Balkondes Sambirejo Resto Dan *Homestay*, Watu Tapak *Camphill*, Jeep Wisata, Edukasi dan Spot Foto, Kopi Breksi serta Mahika Ayu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Sumber Buku:**

- Silalahi, Ulber. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Yacob, S., Qomariyah, N., Marzal, J., & Maulana, A. (2021). *Strategi Pemasaran Desa Wisata*. WIDA Publishing.

### **Sumber Jurnal/Skripsi:**

- Ansyah, A. B., Wahid, M., & Hartati, H. (2021). *Pendampingan Pengembangan Desa Digital Melalui Komunitas Pemuda Di Desa Pematang Jering Kabupaten Muaro Jambi*. RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(1), 13-19.
- Ardhana, V. Y. P. (2019). *Website Based Village Population Data Information System Sistem Informasi Data Kependudukan Desa Berbasis Web*. SainsTech Innovation Journal, 2 (2), 1-5.



- Arismayanti, N. K. (2015). *Pariwisata Hijau Sebagai Alternatif Pengembangan Desa Wisata di Indonesia*. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 15(1), 1-15.
- Dewi, M. H. U. (2013). *Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali*. *Jurnal Kawistara*, 3(2).
- Dominikus, D. (2018). *Pengembangan Desa Wisata (Penelitian Obyek Wisata Tebing Breksi di Desa Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta)*.
- Imaniawan, F. F. D., & Wati, F. F. (2018). *Sistem Informasi Administrasi Kependudukan Berbasis Web Pada Desa Bogangin Sumpiuh*. *Indonesian Journal of Networking and Security (IJNS)*, 7(3).
- Mumtaz, A. T., & Karmilah, M. (2022). *Digitalisasi Wisata di Desa Wisata*. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(1), 1-15.
- Murti, D. C. W., Kusumastuti, Z. R., Handoko, V. S., & Wijaya, A. B. M. (2022). *Peningkatan Digitalisasi Pariwisata di Wilayah Desa Purwoharjo, Kulon Progo*. *Jurnal Atma Inovasia*, 2(1), 14-19.
- Paryanta, S., & Susilowati, D. (2017). *Sistem informasi administrasi kependudukan berbasis web desa Sawahan*. *IJSE-Indones. J. Softw. Eng*, 3(2), 77-81.
- Sudibya, B. (2018). *Wisata Desa dan Desa Wisata*. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 1(1), 22-26.
- Susyanti, D. W., & Latianingsih, N. (2014). *Potensi desa melalui pariwisata pedesaan*. *Epigram*, 11(1).
- Wibisono, N., Setiawati, L., & Putri, S. R. S. U. (2020). *Model Pengembangan Destinasi Pariwisata Pedesaan Studi Kasus: Desa Wisata Gambung Mekarsari*. *Jurnal Bisnis & Kewirausahaan*, 16(1).

**Dokumen:**

- Profil dan Digitalisasi Kalurahan Sambirejo.  
Telling History Tebing Breksi, Pengelola Tebing Breksi Lowo Ijo.